

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah republik indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara Singkat, Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari bursa efek Jakarta dengan bursa efek Surabaya, demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan bursa efek Jakarta sebagai pasar saham dengan bursa efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan II mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa efek indonesia juga memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Visi Bursa efek indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, dengan misi yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*)

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada Publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut

adalah indeks Harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis saham indeks, ditambah dengan indeks sektoral per 9 mei 2019.

Galeri Investasi BEI menyediakan semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan perundang-undangan pasar modal. Informasi dan datanya ada di galeri bursa efek indonesia dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademika, bukan untuk tujuan komersial dalam hal transaksi jual dan beli saham.

Dengan adanya galeri investasi bursa efek indonesia diharapkan dapat saling memberikan manfaat bagi semua pihak sehingga penyebaran informasi pasar modal tetap sasaran dapat memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosiaslisasi dan Pendidikan pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomi atau alternatif investasi.

B. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang di dalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain. Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula control item bagi perusahaan. Adapun mengenai struktur organisasi PT Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Direktur Pemeriksaan membawahi empat divisi, yaitu:
 - a. Divisi Pengawasan, bertugas mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan bursa efek indonesia (BEI).
 - b. Divisi Hukum, bertugas menyiapkan kontrak-kontrak yang disiapkan oleh perusahaan dan menyempurnakan peraturan biasa.
 - c. Divisi Pemeriksaan Anggota Bursa, bertugas membantu tim audit dalam memeriksa dan mengaudit laporan keuangan para emiten.
 - d. Satuan Pemeriksaan internal, bertugas memeriksa dan mangaudit laporan keuangan perusahaan.
2. Direktur pencatatan membawahi dua divisi, yaitu:
 - a. Divisi Pencatatan sektor jasa, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan dalam sektor jasa.
 - b. Divisi Pencatatan Sektor Pabrikasi, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan dalam sektor pabrikasi.
3. Direktur Perdagangan membawahi dua divisi, yaitu:
 - a. Divisi Perdagangan, bertugas menyediakan sarana perdagangan yang efisien, menyempurnakan peraturan perdagangan efek agar teratur.
 - b. Divisi Riset dan Pengembangan, bertugas memberikan masukan bagi pengembangan instrument pasar dan bisnis informasi bursa efek indonesia (BEI). Aktivitas rutin divisi ini mencakup penyesunan publikasi statistik mingguan, bulanan, tahunan, database BEI dan jurnal BEI.

C. Profil Perusahaan

1. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk

(DNET) (25,77%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (22,16%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Pasco Shikishima Corporation (8,50%), Lief Holding Pte. Ltd. (6,06%) dan Saham dibeli kembali (6,92%).

Bonlight Investment Ltd. (P) Pemilik Manfaat Akhir atau Ultimate Beneficial Owner (UBO) adalah The PY Family Foundation; Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (P), UBO adalah Hannawell Group Limited, Anthoni Salim, PT Megah Eraraharja; Demeter Indo Investment Pte. Ltd., UBO adalah Kohlberg Kravis Roberts & Co. L. P. (KKR & Co.) dan Lief Holdings Pte. Ltd., UBO adalah Wendy Yap.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

2. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (ICBP)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman

nonalkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indofood Ice Cream, Milkuat dan Good To Go), penyedap makan (Bumbu Racik, Indofood Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood dan Bumbu Spesial Indofood), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Maxicorn dan Chitato Lite), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Gowell), dan minuman (Ichi Ocha, Club dan Fruitamin).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

3. PT. Mayora Indah Tbk, (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk (31-Mei-2022), yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,24%). Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (Ultimate Beneficial Ownership) Mayora Indah Tbk adalah sebagai berikut:

1. PT Mayora Dhana Utama:

- Jogi Hendra Atmadja (456.625 Saham Seri B dan 7.770 Saham Seri C)
- Hendrawan Atmadja (78.780 Saham Seri B)
- Gunawan Atmadja (61.880 Saham Seri B)

- Dharmawan Atmadja (52.715 Saham Seri B)

2. PT Unita Branindo:

- Jogi Hendra Atmadja (12.645 Saham Seri B dan 10 Saham Seri C)
- Hendrawan Atmadja (2.182 Saham Seri B)
- Gunawan Atmadja (1.714 Saham Seri B)
- Dharmawan Atmadja (1.459 Saham Seri B)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit.

Produk dan merek dagang utama Mayora Indah Tbk dan anak usaha, antara lain:

1. Biskuit – Roma Sari Gandum, Roma Sari Gandum Sandwich, Roma Marie Susu, Roma Marie Susu Gold, Roma Malkist, Roma Malkist Abon, Roma Malkist Coklat, Roma Cream Creakers, Roma Malkist Krim Tiramisu, Roma Malkist Krim Keju Manis, Roma kelapa, Roma Kelapa Cream, Roma Malkist Kelapa Kopyor, Roma Malkist Keju Tabur, Roma Malkist Cappuccino, Roma Sandwich, Roma Malkist Coklat Kelapa, Better, Roma Arden, Slai O Lai, Royal Choice, dll.
2. Kembang gula – Kopiko, Kopiko Coffeeshot, Kopiko Cappuccino, Kopiko Blister, Jae Jae, KIS, Tamarin, dll.
3. Wafer – beng beng, beng beng Maxx, beng beng share it, Astor, Roma Wafer Coklat, Roma Zuperrr Keju, Roma Zuperrr Keju Coklat, Roma Zuperrr Keju Cheese Rolls, Roma Crepes Roll Kelapa Wijen, Roma SuperStar, Roma Wafello, dll.
4. Coklat – Choki-choki, drink beng beng.
5. Kopi – Torabika Duo, Torabika Moka, Torabika Duo Susu Full Cream, Torabika Creamy Latte, Torabika Cappuccino, Torabika Diet, Torabika Jahe Susu, Torabika Natacinno, Toracafe, Torabika 3 in 1, Kopiko Kopi Aren, Torabika Kopi Susu Espresso, Torabika Gilus.

6. Makanan kesehatan – Energen Coklat, Energen Vanilla, Energen Jahe, Energen Kacang Hijau, Energen Jagung, Energen Kurma, Energen Oatmilk, Prima Cereal.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

4. PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, (GOOD)

PT.Garudafood adalah salah satu perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang saat ini sedang berkembang dengan pesat dengan pengelolaan management sumber daya manusia berbasis kompetensi diharapkan akan dapat memberikan apresiasi terhadap angkatan kerja muda yang memiliki jiwa dinamis seriat menyukai tantangan dalam berkarir.Pada tahun 1958, Darmo Putro mantan pejuang memilih menekuni dunia usaha dengan mendirikan PT Tudung di Pati, Jawa Tengah. Perusahaan ini bergerak di bisnis tepung tapioka. Selain GarudaFood, Tudung Group juga menaungi SNS Group PT Sukses Niaga Sejahtera, bergerak di bisnis distribusi dan logistik dan Tudung International. Pada awal 1987 TPJ mulai menjual hasil produksi kacangnya dengan merek Kacang Garing Garuda, yang belakangan dikenal dengan sebutan ringkas:

Kacang Garuda. Pada tahun 2000, TPJ merger dengan perusahaan lain menjadi PT Garuda Putra Putri jaya Selanjutnya berubah lagi menjadi PT Garudafood Putra Putri Jaya. Perusahaan ini dikendalikan oleh Sudhamek Agoeng WS pada 1994. Dari hanya satu pabrik dengan 700 karyawan dan lima produk, Garudafood cepat berkembang menjadi delapan pabrik,19 ribu karyawan dan 200 produk. Tatkala perekonomian nasional tengah dihantam krisis ekonomi, Desember 1997, didirikan PT GarudaFood Jaya GFJ yang memproduksi biskuit bermerek Gery. Pada 1998 GarudaFood mengakuisisi PT Triteguh Manunggal Sejati TRMS, Universitas Sumatera Utara produsen jelly dan meluncurkan produk jelly bermerek Okky dan Keffy. Pada akhir 2002

TRMS meluncurkan produk minuman jelly bermerek Okky Jelly Drink sekaligus babak baru GarudaFood masuk ke bisnis minuman beverages. Keseriusan GarudaFood menekuni bisnis minuman juga semakin kentara dengan diluncurkannya Mountea, minuman teh rasa buah. Mountea bahkan mencatat prestasi IBBA 2007 kategori minuman teh dalam kemasan cup. Pada tahun 2000 Rapat Umum Pemegang Saham RUPS sepakat menggabungkan TPJ, dan PT GarudaFood Jaya menjadi PT Garuda Putra Putri Jaya. Selanjutnya PT Garuda Putra Putri Jaya berubah nama menjadi PT GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA GPPJ.

GarudaFood juga memproduksi snack bermerek Leo, untuk kategori produk kripik kentang, kripik pisang, kripik singkong, dan krupuk mulai akhir 2005. Di tingkat nasional, GarudaFood juga dipersepsi positif sebagai salah satu perusahaan makanan dan minuman idaman. Survey yang dilakukan Frontier dan majalah BusinessWeek Indonesia di Jakarta dan Surabaya pada 2006 dan 2007 menyebutkan GarudaFood berada di urutan ketiga Indonesian Most Admired Company IMAC. GarudaFood juga aktif menjalankan program corporate social responsibility CSR di bawah bendera GarudaFood Sehati. Kini, seluruh potensi yang ditopang kekuatan sekitar 19 ribu karyawan berkepribadian unggul knowledge worker menjadi modal utama GarudaFood dalam upaya menyongsong sukses sebagai sebuah sustainable enterprise. Sebagai perusahaan dinamis, GarudaFood sudah sejak lama memasuki pasar internasional.

Berbagai produk yang dihasilkan telah dipasarkan dan diterima dengan baik di seluruh Universitas Sumatera Utara belahan dunia. Beberapa di antaranya seperti negara-negara ASEAN meliputi Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Brunei Darussalam; Singapura, Hongkong, Taiwan, India, Bangladesh, Korea Selatan, dan Timor Leste. Kawasan Eropa meliputi Belanda dan Jerman. Kawasan Timur Tengah meliputi Yordania, Yemen, Arab Saudi, Israel, Palestina, dan Uni Emirat Arab. Kawasan Amerika meliputi Amerika Serikat, Kanada, Guatemala, dan Bolivia. Nigeria untuk kawasan Afrika. Serta kawasan Australia, Selandia Baru dan Papua Nugini.

Garuda food berkomitmen untuk memberikan produk yang berkualitas tinggi kepada pelanggan. Garuda food selalu mengupayakan perbaikan- perbaikan untuk tetap memuaskan pelanggan dan berusaha yang terbaik untuk menciptakan hubungan yang berkesinambungan bagi setiap pelanggan.

5. PT. FKS Food Sejahtera Tbk, (AISA)

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat FKS Food Sejahtera Tbk berada di Menara Astra Lantai 29, Jl. Jenderal Sudirman Kavling 5-6, RT 010, RW 011, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia.

Anak usaha memiliki lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah, pabrik bihun jagung terletak di Balaraja, Tangerang dan pabrik makanan ringan terletak di Gunung Putri, Medan, Banjarmasin dan Sragen, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham FKS Food Sejahtera Tbk (30-Apr-2022), yaitu: PT Pangan Sejahtera Investama (56,84%) dan PT Asta Askara Sentosa (6,78%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AISA meliputi usaha bidang perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, pertanian, pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis dan aktivitas keuangan dan asuransi. Saat ini AISA dan entitas anak menjalankan bidang usaha industri kembang gula, biskuit, mie, bihun jagung dan makanan ringan.

Merek-merek yang dimiliki FKS Food, antara lain: Mie Kering dengan merek Superior, Ayam 2 Telor, Filtra, Kurma dan Spider; Bihun dengan merek Bihunku, Sounku, Tanam Jagung, Panen Jagung dan Pilihan Bunda; Mie Instan (Snack) dengan merek Mie Kremezz; Wafer Stick dan Snack Ekstrusi dengan merek Taro, Bravo dan Pio; dan Permen dengan merek Gulas.

Pada tanggal 14 Mei 1997, AISA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham AISA 45.000.000

saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, (SIMP)

Alim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kantor pusat Salim Ivomas Pratama Tbk beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia.

Salim Ivomas Pratama Tbk dan entitas-entitas anak memiliki perkebunan-perkebunan, Hutan Tanaman Industri (HTI) dan pabrik-pabrik di propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

Indofood Agri Resources Limited merupakan anak usaha Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMP dan Entitas-entitas Anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan kegiatan utama mencakup pemuliaan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Kelompok Usaha juga mengelola dan memelihara perkebunan tebu terpadu, kakao, kelapa dan teh, serta memproses, memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan tersebut.

Merek-merek utama yang dimiliki SIMP, antara lain: untuk minyak goreng (Bimoli, Bimoli Spesial, Happy Soya Oil, Delima, Amanda dan Mahakam)

dan margarin & lemak nabati (Simas, Palmia, Simas Palmia, Amanda, Royal Palmia, Palmia Prime dan Malinda). alim Ivomas Pratama Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), adalah Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) (LSIP).

Pada tanggal 27 Mei 2011, SIMP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIMP kepada masyarakat sebanyak 3.163.260.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2011.

7. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Indofood, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain, di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan di luar negeri, antara lain Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana.

First Pacific Investment Management Limited merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

Indofood dan Anak Usahanya telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi,

Sarimi, Sakura, Pop Mie, Indomie Cup, Sarimi Gelas dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Good To Go, Milkkuat, Orchid Butter dan Indofood Ice Cream); makan ringan (Chitato, Chitato Lite, Qtela, MaXcorn, Chiki dan JetZ); penyedap makan (Sambal Indofood, Bumbu Spesial Indofood, Indofood Racik dan Indofood Kecap Manis); nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Gowell), minuman (Ichi Ocha, Club, Fruitamin Cocobit, dan Indofood Freiss); tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Taj Mahal dan La Fonte); minyak goreng dan mentega (Bimoli, Bimoli Special, Delima, Happy Soya Oil, Palmia, Palmia Butter Margarine, Palmia Cooking Margarine dan Amanda). Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

8. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan tanggal 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat Sekar Laut Tbk berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur 60265 – Indonesia dan Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17, Sidoarjo, Jawa Timur 61219. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk (31-Ags-2023), yaitu: Green Resources Green Resources Investments Pte. Ltd. (42,34%) dan PT Alamiah Sari (26,16%).

Pihak pengendali dan pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) Sekar Laut Tbk adalah Harry Fongjaya dan Fanni Susilo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan

ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

9. PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung 40552 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (44,20%) dan PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%).

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam pembuatan minuman UHT kemasan steril. Minuman UHT yang diproduksi perusahaan termasuk susu segar UHT, teh UHT, dan minuman UHT lainnya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung dan melalui pasar modern.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), susu kental manis (Cap Sapi), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam dan Sari Kacang Ijo), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan perjanjian produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

D. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran modal (WCT) dan Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh 45 sampel yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 5 tahun dari tahun 2018-2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 9 perusahaan.

a. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

“Perputaran Modal Kerja (working capital turnover) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu” (Fajriah et al., 2022), Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan masih beroperasi. “Periode perputaran modal kerja (working capital turnover period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas”.

Sedangkan (Dianti & Wolor, 2024), menyatakan bahwa apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja karena disebabkan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi disebabkan oleh tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil sehingga perusahaan semakin efisien dalam melakukan kegiatan usahanya maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut (Marantika, 2012), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja di hitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja tersebut dapat dikatakan efisien. berikut ini adalah masing-masing WCT perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun terakhir.

Tabel 4
Working Capital Turnover (WCT)

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Neto	Total Ekuitas	WCT
ROTI	2018	2,766,545,866,684	2,916,901,120,111	0.948
	2019	3,337,022,314,624	3,092,597,379,097	1.079
	2020	3,212,034,546,032	3,227,671,047,731	0.995
	2021	3,287,623,237,457	2,849,419,530,726	1.154
	2022	3,935,182,048,668	2,681,158,538,764	1.468
ICBP	2018	38,413,407,000,000	22,707,150,000,000	1.692
	2019	42,296,703,000,000	26,671,104,000,000	1.586
	2020	46,641,048,000,000	50,318,053,000,000	0.927
	2021	56,803,733,000,000	54,723,863,000,000	1.038
	2022	64,797,516,000,000	57,473,007,000,000	1.127
MYOR	2018	24,060,802,000,000	8,542,544,000,000	2.817
	2019	25,026,739,000,000	9,911,940,000,000	2.525
	2020	24,476,954,000,000	11,271,468,000,000	2.172
	2021	27,904,558,322,183	11,360,031,396,135	2.456
	2022	30,669,405,967,404	12,834,694,090,515	2.390
GOOD	2018	7,586,392,430,749	2,489,408,476,680	3.047
	2019	8,043,518,560,411	2,765,520,764,915	2.909
	2020	7,711,334,590,144	2,894,436,789,153	2.664
	2021	8,799,579,901,024	3,042,236,403,412	2.892
	2022	10,510,942,813,705	3,351,444,502,184	3.136
AISA	2018	1,583,265,000,000	3,450,942,000,000	0.459
	2019	1,510,427,000,000	1,657,853,000,000	0.911
	2020	1,283,331,000,000	849,869,000,000	1.510
	2021	1,520,879,000,000	833,757,000,000	1.824
	2022	1,843,760,000,000	777,861,000,000	2.370
SIMP	2018	14,059,450,000,000	18,286,677,000,000	0.769
	2019	13,650,388,000,000	17,781,323,000,000	0.768
	2020	14,474,700,000,000	18,489,873,000,000	0.783
	2021	19,658,529,000,000	19,852,158,000,000	0.990
	2022	17,794,246,000,000	21,167,282,000,000	0.841
INDF	2018	73,394,700,000,000	49,916,800,000,000,000	1.470
	2019	76,593,000,000,000,000	54,202,500,000,000,000	1.413
	2020	81,731,500,000,000,000	79,138,000,000,000,000	1.033
	2021	99,345,600,000,000,000	86,632,100,000,000,000	1.147
	2022	110,830,300,000,000,000	93,623,000,000,000,000	1.184

SKLT	2018	1,043,538,486	97,464,241,711	0.011
	2019	6,792,400	114,322,694	0.059
	2020	1,249,313,381,331	406,954,570,727	3.070
	2021	1,351,043,180,831	541,837,229,228	2.493
	2022	1,535,199,138,380	590,753,527,421	2.599
ULTJ	2018	6,017,398	4,774,956	1.260
	2019	2,972,996	5,655,139	0.526
	2020	3,019,082	6,205,298	0.487
	2021	6,616,642	5,138,126	1.288
	2022	7,656,252	5,822,679	1.315

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2023

b. Likuiditas (Current Ratio) (CR)

Current Ratio merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities* (Dianti & Wolor, 2024). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang tersedia. Menurut (Wijaya, 2019), *current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu 1 tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Menurut (Rochmaniah & Sinduwiatmo, 2020), *current Ratio* yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya jika perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi juga tidak bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

(Marantika, 2012), menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* sebuah perusahaan maka semakin kecil peluang kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. berikut ini adalah masing-masing CR perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun terakhir:

Tabel 5
Current Ratio (CR)

Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset Lancar	Total Hutang lancar	CR
ROTI	2018	1,876,409,299,238	525,422,150,049	3.571
	2019	1,874,411,044,438	1,106,938,318,565	1.693
	2020	1,549,617,329,468	404,567,270,700	3.830
	2021	1,282,057,210,341	483,213,195,704	2.653
	2022	1,285,672,230,703	612,417,576,293	2.099
ICBP	2018	14,121,568,000,000	7,235,398,000,000	1.952
	2019	16,624,925,000,000	6,556,359,000,000	2.536
	2020	20,716,223,000,000	9,176,164,000,000	2.258
	2021	33,997,637,000,000	18,896,133,000,000	1.799
	2022	31,070,365,000,000	10,033,935,000,000	3.097
MYOR	2018	12,647,859,000,000	4,764,510,000,000	2.655
	2019	12,776,103,000,000	3,714,360,000,000	3.440
	2020	12,838,729,000,000	3,475,324,000,000	3.694
	2021	5,552,851,482,405	5,570,773,000,000	0.997
	2022	6,135,528,728,699	5,636,627,000,000	1.089
GOOD	2018	1,570,545,769,306	158,255,592,250	9.924
	2019	1,999,886,108,743	222,440,530,626	8.991
	2020	2,314,323,530,275	1,314,344,090,213	1.761
	2021	2,613,436,417,820	1,771,339,531,925	1.475
	2022	3,194,327,374,948	1,835,096,804,319	1.741
AISA	2018	788,973,000,000	5,177,830,000,000	0.152
	2019	474,261,000,000	1,152,923,000,000	0.411
	2020	2,011,557,000,000	1,161,688,000,000	1.732
	2021	1,761,634,000,000	927,877,000,000	1.899
	2022	1,826,350,000,000	1,048,489,000,000	1.742
SIMP	2018	6,988,907,000,000	7,791,396,000,000	0.897
	2019	6,758,593,000,000	8,806,629,000,000	0.767
	2020	7,808,956,000,000	8,829,934,000,000	0.884
	2021	9,527,236,000,000	9,159,909,000,000	1.040
	2022	10,442,878,000,000	9,460,845,000,000	1.104
INDF	2018	33,272,600,000,000,000	31,204,100,000,000,000	1.066
	2019	31,403,400,000,000,000	24,686,900,000,000,000	1.272
	2020	38,418,200,000,000,000	27,975,900,000,000,000	1.373
	2021	54,183,400,000,000,000	40,403,400,000,000,000	1.341
	2022	54,876,700,000,000,000	30,725,900,000,000,000	1.786

SKLT	2018	16,562,048	89,095,389	0.186
	2019	34,293,545	86,441,670	0.397
	2020	379,723,220,668	247,102,759,160	1.537
	2021	433,383,441,542	241,664,687,612	1.793
	2022	543,799,195,487	333,670,108,915	1.630
ULTJ	2018	2,793,521	635,161	4.398
	2019	3,716,641	836,314	4.444
	2020	3,950,709	746,599	5.292
	2021	4,844,821	1,556,539	3.113
	2022	4,618,390	1,456,898	3.170

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2023

c. Profitabilitas (Return on Equity) (ROE)

ROE adalah rasio yang menunjukkan beberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi rasionya, semakin baik posisi pemilik perusahaan. (Partomuan, 2021), Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Jayanti, 2021), Return on Equity (ROE) merupakan hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri yang merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (Rachminiar & Khairunnisa, 2018), mengemukakan definisi Return on Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. (Hamdi, 2013), Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Berikut ini adalah masing-masing ROE perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun terakhir:

Tabel 6
Return on Equity (ROE)

Kode Perusahaan	Tahun	Net Income	Total Equity	ROE
ROTI	2018	127,171,436,363,000	2,916,901,120,111	4.360
	2019	236,518,557,420,000	3,092,597,379,097	7.648
	2020	168,610,282,478,000	3,227,671,047,731	5.224
	2021	283,602,993,676,000	2,849,419,530,726	9.953
	2022	432,247,722,254,000	2,681,158,538,764	16.122
ICBP	2018	4,658,781,000,000	22,707,150,000,000	20.517
	2019	5,360,029,000,000	26,671,104,000,000	20.097
	2020	9,176,164,000,000	50,318,053,000,000	18.236
	2021	18,896,133,000,000	54,723,863,000,000	34.530
	2022	5,722,194,000,000	57,473,007,000,000	9.956
MYOR	2018	1,760,434,000,000	8,542,544,000,000	20.608
	2019	2,051,404,000,000	9,911,940,000,000	20.696
	2020	2,098,169,000,000	11,271,468,000,000	18.615
	2021	1,211,052,647,953	11,360,031,000,000	10.661
	2022	1,970,064,538,149	12,834,694,000,000	15.350
GOOD	2018	425,481,597,110,000	2,489,408,476,680	17.092
	2019	435,766,359,480,000	2,765,520,764,915	15.757
	2020	245,103,761,907,000	2,894,436,789,153	8.468
	2021	245,103,761,907,000	3,042,236,403,412	8.057
	2022	521,714,035,585,000	3,351,444,502,184	15.567
AISA	2018	123,513,000,000	3,450,942,000,000	3.579
	2019	1,134,776,000,000	1,657,853,000,000	68.449
	2020	1,204,972,000,000	849,869,000,000	14.178
	2021	5,762,000,000	833,757,000,000	0.691
	2022	62,359,000,000	777,861,000,000	8.017
SIMP	2018	178,067,000,000	18,286,677,000,000	0.974
	2019	642,202,000,000	17,781,323,000,000	3.612
	2020	340,285,000,000	18,489,873,000,000	1.840
	2021	1,340,395,000,000	19,852,158,000,000	6.752
	2022	1,509,605,000,000	21,167,282,000,000	7.132
INDF	2018	4,961,900,000,000,000	49,916,800,000,000,000	9.940
	2019	5,902,700,000,000,000	54,202,500,000,000,000	10.890
	2020	8,752,100,000,000,000	79,138,000,000,000,000	11.059
	2021	11,229,700,000,000,000	86,632,100,000,000,000	12.932
	2022	9,192,600,000,000,000	93,623,000,000,000,000	9.819

SKLT	2018	10,094,649	97,464,241	10.357
	2019	13,950,417	114,322,694	12.203
	2020	42,520,246,722	406,954,570,727	10.448
	2021	84,524,160,228	541,837,229,228	15.600
	2022	74,865,302,076	590,753,527,421	12.673
ULTJ	2018	7,016,077	4,774,956	146.935
	2019	513,569	5,655,139	9.081
	2020	562,059	6,205,298	9.058
	2021	1,276,793	5,138,126	24.849
	2022	965,486	5,822,679	16.581

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2023

2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Dari semua perhitungan variabel bebas dan variabel terikat yaitu Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), dan Return on Equity (ROE) yang telah dijelaskan dalam tabel diatas, maka dapat disimpulkan menggunakan analisis statistik diskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik diskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel penelitian. Hasil dari statistik diskriptif terhadap variabel penelitian terlihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Statistik deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Modal Kerja (WCT)	45	.01	3.14	1.5467	.86420
Likuiditas (CR)	45	.13	58.54	6.5200	9.47983
Profitabilitas (ROE)	45	.69	146.94	16.3370	22.59706
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan dari output statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa Variabel Perputaran modal kerja dengan nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 3.14. Sedangkan nilai rata-rata 1.5467 dan standar deviasi 0,86420. Karena simpangan baku lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menyiratkan bahwa distribusi data tidak merata berdasarkan nilai rata-rata. Akibatnya, potensi permodalan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan berfluktuasi selama lima tahun terakhir.

Variabel Current Ratio (CR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum 58.54. Sementara nilai standar deviasi sebesar 9.47983 dan nilai rata-rata sebesar 6.5200. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya sudah merata karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir perputaran perusahaan dalam bentuk piutang sudah stabil, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam penjualan bersih perusahaan.

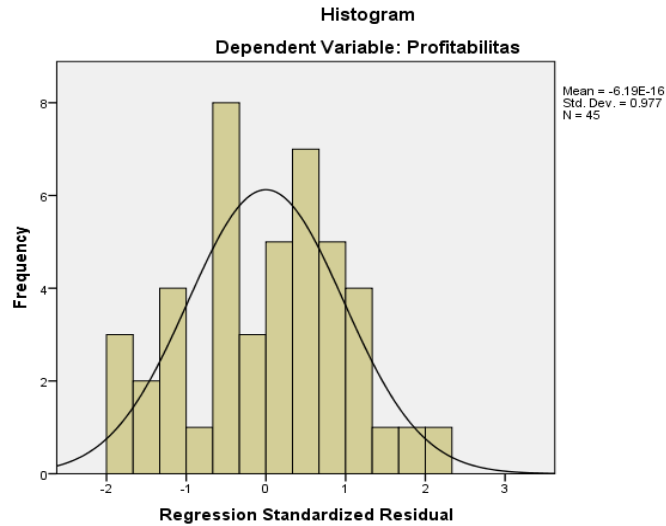
Return On Equity (ROE) mempunyai nilai minimum sebesar 0,69 dan nilai maksimum 146.94. Sementara nilai standar deviasi sebesar 22.59706 dan nilai rata-rata sebesar 16.3370. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya sudah merata karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir profitabilitas perusahaan dalam bentuk ROE sudah stabil, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam penjualan bersih perusahaan.

3. Uji Asumsi Klasik

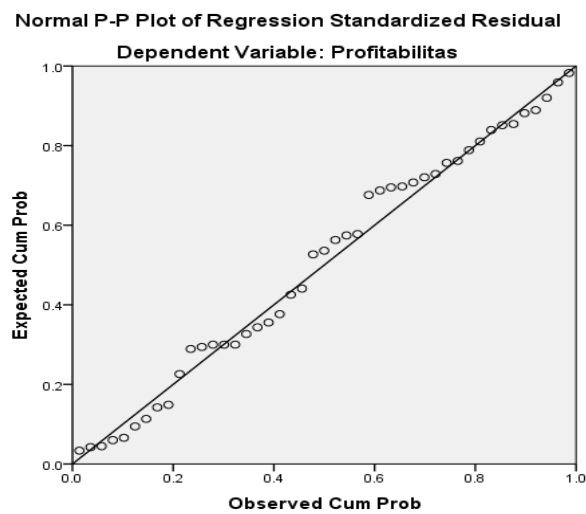
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat Normal Probability Plot, diagram Histogram dan uji statistik *Kolmogorov-simirnov*. Adapun hasil pengujian diagram Histogram dan Normal *Probability Plot* dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3
Hasil Uji Diagram Histogram



Gambar 4
Hasil Uji Normal Probability Plot



Hasil penelitian pada gambar diagram dan Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi secara normal. Dan untuk lebih meyakinkan uji normalitas di atas, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil pengujian pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.43685797
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.057
	Negative	-.102
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 atau 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dengan menggunakan cara *Kolmogorov-Smirnov* nilai uji *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang tertera adalah 0,200 ($p = 0,200$). Karena $p = 0,200 < 0.05$ maka dari hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.835 ^a	.697	.683	12.72953	1.428

a. Predictors: (Constant), likuiditas, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Provitabilitas

Syarat tidak terjadi autokorelasi : $-2 < DW$ dan $DW < 2$, Angka tabel menunjukkan dari 45 sampel dan k-2 (variable X nya 2) yaitu $DW = 1.428$ Artinya: angka ini terletak diantara -2 dan +2, dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.428. Dengan jumlah sampel adalah 45 dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$). Nilai DW 1.428 lebih besar atau sama dengan -2 dan kurang dari 2 atau $-2 < 1.428 < 2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji multikolinearitas

Tabel 10
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.473	4.329			
Perputaran Modal Kerja	3.038	2.244	.116	.980	1.021
likuiditas	2.011	.205	.844	.980	1.021

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam

sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan Tolerance, nilai Eigenvalue dan Condition Index, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

Pada tabel yang sama di atas sebagai hasil uji regresi linear, perhatikan nilai VIF dan Tolerance. Kedua nilai ini adalah indikasi kuat yang sering dipakai oleh para peneliti untuk menyimpulkan fenomena terjadinya interkorelasi variabel bebas. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dan sebaliknya maka dapat disimpulkan dengan tegas pula bahwa multikolinearitas telah terjadi dalam model.

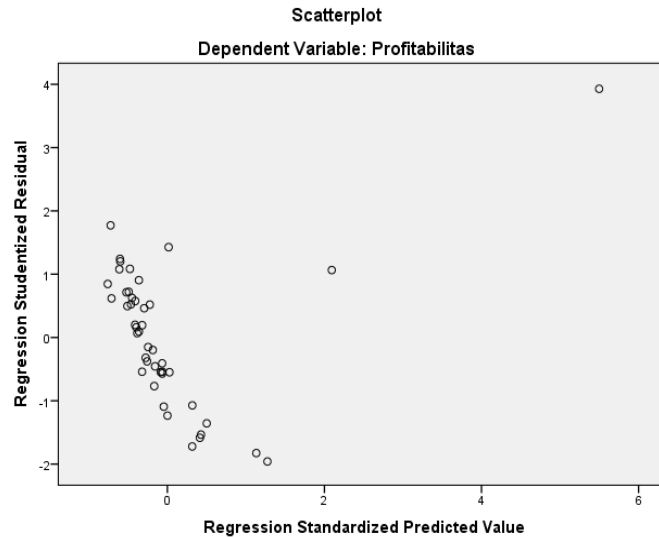
Dari hasil yang ditunjukkan dari Uji Multikolineritas di atas adalah bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas berdasarkan beberapa indikator terutama VIF dan Tolerance. Sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya. Maka nilai koefisien regresi parsial dikatakan handal dan robust atau kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi berganda.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yaitu bahwa variabilitas kesalahan tetap konstan sepanjang rentang nilai prediksi atau perlakuan.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas, dapat diketahui bahwa pada grafik scatterplot tidak terdapat pola yang jelas dan titik – titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

4. Hasil Uji Regresi Berganda

Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau predictor. Dalam bahasa inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*. Pada dasarnya regresi linear berganda adalah model prediksi atau peramalan dengan menggunakan data berskala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu predictor. Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau variabel response.

X = Variabel bebas atau variabel predictor.

α = Konstanta.

β = Slope atau Koefisien estimate.

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.473	4.329		-.340	.735
	Perputaran Modal Kerja	3.038	2.244	.116	1.354	.183
	likuiditas	2.011	.205	.844	9.831	.000

a. Dependent Variable: Provitabilitas

Tabel "Coefficients" di atas memberikan informasi tentang persamaan regresi dan ada tidaknya pengaruh variabel Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Profitabilitas. Adapun rumus persamaan regresi dalam analisis atau penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \text{ atau } Y = (-1.473) + 3.038 + 2.011 + e.$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Angka Konstanta sebesar -1.473 atau konstanta bernilai negatif, menyatakan bahwa jika ada perputaran modal kerja (X) konstan, maka profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan naik sebesar -1.473 dengan asumsi (X) tetap.
- b. Koefisien regresi untuk Working Capital Turnover sebesar 3.038 menunjukkan bahwa ketika Working Capital Turnover mengalami kenaikan sebesar 1% satuan maka *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 30,38%, begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X1 dengan Y. Ini berarti apabila *Working Capital Turnover* mengalami peningkatan maka *Return On Equity* akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.
- c. Koefisien regresi untuk Return Current Ratio sebesar 2.011 menunjukkan bahwa ketika Current Ratio mengalami kenaikan sebesar 1% satuan maka

Return On Equity mengalami peningkatan sebesar 20,11, begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X2 dengan Y. Ini berarti apabila Current Ratio mengalami peningkatan maka *Return On Equity* akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

- d. Pada koefisien akumulasi didapatkan nilai sebesar regresi -1.473 (3.038 + 2.011) yang berarti bahwa jika perputaran modal kerja dan likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% secara bersama-sama maka Profitabilitas akan naik sebesar 14,73%, dan sebaliknya.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi atau R2 (R Square)

Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Nilai R 2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai R 2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi atau R2 (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.683	12.72953

a. Predictors: (Constant), likuiditas, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Provitabilitas

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh dua variabel yaitu perputaran modal kerja, likuiditas dan profitabilitas Perusahaan sebesar 0,683% sedangkan sisanya 0,317% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji t

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil pengujian t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Hasil Uji T (*t-test*)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.473	4.329		-.340	.735
	Perputaran Modal Kerja	3.038	2.244	.116	1.354	.183
	likuiditas	2.011	.205	.844	9.831	.000

a. Dependent Variable: Provitabilitas

Dasar pengambilan keputusan:

- Apabila $\text{sig} < 0,05$, maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- Apabila $\text{sig} > 0,05$, maka tidak ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) atau hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil uji parsial tabel diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari Working Capital Turnover (X1) dan Current Ratio (X2) terhadap variabel dependen Return On Equity (Y). yang akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Perputaran Modal Kerja (WCT)

Dari pengujian hipotesis didapatkan bahwa nilai signifikan variabel perputaran modal kerja sebesar $0,183 > 0,005$ dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian H1 ditolak.

2. Likuiditas (CR)

Dari pengujian hipotesis didapatkan bahwa nilai signifikan variabel likuiditas sebesar $0,000 < 0,005$ dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai profitabilitas perusahaan. Dengan demikian H2 diterima.

c. Uji f

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui dan menunjukkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi berganda (Chandrarin, 2017). Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (Sig) lebih kecil dari 0,05 (α), maka variabel independen berpengaruh simultan dengan variabel dependen secara signifikan.
2. Jika nilai signifikan (Sig) lebih besar dari 0,05 (α), maka variabel independen tidak berpengaruh simultan dengan variabel dependen secara signifikan.

Hasil pengujian f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14
Hasil Uji F (*f-test*)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15661.882	2	7830.941	48.327	.000 ^b
	Residual	6805.719	42	162.041		
	Total	22467.601	44			

a. Dependent Variable: Provitabilitas

b. Predictors: (Constant), likuiditas, Perputaran Modal Kerja

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (R. F. Utami, 2017). Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh

secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Sofiana, 2022):

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 ditolak. Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan nilai F sebesar 48.327 dengan nilai signifikan 0,000. Artinya H_3 Diterima Dimana variable perputaran modal kerja, likuiditas memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variable profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

E. Pembahasan

1. Pengaruh Perputaran Modal (WCT) terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROE)

Nilai sig pada tabel koefisien yang ditunjukkan pada Tabel 13 untuk pengujian variabel perputaran modal kerja adalah $0,183 > 0,05$, berdasarkan hasil penelitian dengan taraf signifikan 0,05. Dengan kata lain Perputaran modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, hal ini berarti bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018- 2022. Maksud dari tidak berarti di sini bahwa pengaruh yang diberikan oleh perputaran modal kerja tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan profitabilitas hal ini dapat dilihat dari hasil analisis antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas yang

menggunakan Return On Equity (REO) yang menunjukkan bahwa antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas memiliki pola yang berbeda tiap triwulannya selama lima tahun terakhir.

Perputaran modal kerja menunjukkan trend naik untuk tiap triwulannya yang disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan usaha yang didapatkan perusahaan mengalami peningkatan dengan pendapatan dari bidang jasa konstruksi memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan usaha perusahaan. Sedangkan, profitabilitas mengalami pergerakan berfluktuasi dengan menunjukkan trend menurun.

Hal ini disebabkan oleh beban pokok pendapatan dan beban-beban lainnya seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban lain-lain - bersih yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap perolehan laba bersih perusahaan walaupun di saat yang sama perusahaan menghasilkan pendapatan usaha yang banyak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga berdampak pada kecilnya perolehan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Profitabilitas diukur dengan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi pihak investor. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja perusahaan, salah satunya yaitu jenis perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa makanan dan minuman relatif rendah karena pada perusahaan jasa hanya membutuhkan modal kerja yang relatif kecil sebagai investasi yang diperlukan dalam persediaan dan piutang yang di mana pencairan dana untuk menjadi kas relatif lebih cepat. Oleh karena itu diperlukan alat analisis yang baik untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yang berhubungan dengan perencanaan kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga diperoleh tingkat profitabilitas yang maksimal di masa akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil yang sama

diperoleh oleh (Setyo Budi Nugroho, 2012) yang meneliti mengenai analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROE)

Nilai sig pada tabel koefisien yang ditunjukkan pada Tabel 13 untuk pengujian parsial variabel likuiditas adalah $0,000 > 0,05$, berdasarkan hasil penelitian dengan taraf signifikan $0,05$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek) menurut Kasmir (2012:130). Kondisi ini dapat diartikan, jika likuiditas (current ratio) mengalami peningkatan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Wachwoz (2012:163) menyatakan semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Amrita Maulidia Rahmah (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Tefi Andawina (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran Modal (WCT) dan Likuiditas (CR) secara simultan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROE)

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji F dimana nilai sig lebih kecil dari $0,05$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis H3 yang menyatakan bahwa perputaran

modal kerja dan likuiditas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Home dan Wachowiz (2009:254) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dan efektif dalam menggunakan modal kerja begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan.

Apabila suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya maka perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang akhirnya profitabilitas semakin meningkat. Begitupun dengan likuiditas apabila likuiditas efektif dan efisien dalam menggunakan aktivitya maka dapat pengurangan biaya dan laba pun akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafni Lubis (2013), Widya Anastiana Sari (2017), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.